

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar-Dasar Teologis

Dasar- dasar teologis pelayanan penatua dan bimbingan pastoral dalam pelayanan penatua di Gereja di dasarkan pada firman Tuhan yang mengatur kepemimpinan, penggembalaan dan bimbingan bagi anggota jemaat. Dasar-dasar teologis ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diangkat oleh penatua bukan hanya sekedar jabatan, tetapi panggilan rohani yang di atur dan dituntun oleh Alkitab. Beberapa ayat alkitab dibawah ini yang menjadi dasar teologis dalam pelayanan. pelayanan penatua dalam Gereja bukan hanya sekedar jabatan tetapi merupakan sebuah panggilan rohani yang di atur oleh firman Tuhan. Dasar teologis ini menunjukkan tanggungjawab, integritas, dan peran gembala penatua dalam membimbing jemaat sesuai dengan kehendak Allah.

1. Kriteria Dan Integritas Penatua

Penatua harus memenuhi syarat dalam bentuk moral, rohani dan keluarga yang harus menjadi teladan bagi setiap orang. 1 Timotius 3:1-7 menjadi penilik jemaat adalah suatu tugas yang mulia. Karena itu, seseorang yang melayani dalam jabatan tersebut harus memiliki kehidupan yang tidak bercela. Ia harus setia kepada pasangannya, mampu mengendalikan diri, hidup bijaksana, sopan, dan terbuka dalam

menerima orang lain. Selain itu, ia juga harus mampu mengajar dan bukan orang yang suka mabuk atau bertindak kasar, melainkan lemah lembut, tidak suka bertengkar, serta tidak terikat pada cinta uang. Seorang penilik jemaat juga harus mampu memimpin keluarganya dengan baik, sehingga anak-anaknya hidup tertib dan hormat. Hal ini penting, jika seseorang tidak mampu mengatur keluarganya sendiri, ia tidak akan mampu memelihara jemaat Allah. Ia juga tidak boleh seorang yang baru bertobat, supaya tidak menjadi sombong dan jatuh ke dalam hukuman. Selain itu, ia harus memiliki reputasi yang baik di mata orang luar, agar tidak jatuh dalam celaan. Selanjutnya, diaken juga harus memenuhi syarat tertentu. Mereka harus orang yang terhormat, jujur dalam perkataan, tidak menjadi hamba anggur, dan tidak serakah. Mereka harus memegang teguh iman dengan hati nurani yang bersih. Sebelum diangkat, mereka perlu diuji terlebih dahulu, dan jika terbukti tidak bercela, barulah mereka dapat melayani, Titus 1:5-9 integritas yang harus dimiliki seorang penatua, kemampuan mengajar dan juga teladan hidup adalah hal utama menjadi seorang penatua, 1 Petrus 5:2-3 penatua harus melayani dengan sukarela, tidak boleh memaksakan diri dan harus menjadi teladan bagi

jemaat, Filipi 2:3-4 kerendahan hati dan memperhatikan kepentingan orang lain sebagai prinsip kepemimpinan rohani.

2. Tanggung Jawab Penatua

Penatua harus bertanggungjawab atas pertumbuhan rohani dan juga memperhatikan keselamatan jemaat. Efesus 4:11-12 Dialah yang memberikan rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, baik pembangunan tubuh Kristus sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan Kepenuhan Kristus. Lukas 12: 48, orang yang diberi tanggungjawab besar akan dimintai juga tanggungjawab yang lebih besar, 1 korintus 4: menekankan bahwa penatua harus setia dan bertanggungjawab dalam pelayanan yang dipercayakan. Roma 15:1 penatua memiliki tanggungjawab untuk menopang yang lemah dalam iman sebagai tanggungjawab rohani.

3. Teladan dan Bimbingan

Penatua harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani dan mengarahkan jemaat dalam iman, Matius 28:19-20 Amanat Agung mengarahkan penatua untuk membimbing jemaat dalam pengajaran Kristus. Kisah Para Rasul 20:28 – Penatua dipilih oleh Roh Kudus untuk

menggembalakan jemaat dan menjaga keselamatan jiwa-jiwa. 2 Timotius 2:24–26 – Penatua harus sabar, lemah lembut, dan menuntun jemaat dalam pengajaran Firman Tuhan. Yakobus 1:27 – Pelayanan mencakup tindakan nyata menjaga diri dan menolong yang membutuhkan.

4. Penatua sebagai Gembala

Penatua dipanggil untuk menjadi gembala yang memimpin, melindungi, dan memelihara jemaat, meneladani Kristus: Yohanes 10:11 Yesus sebagai Gembala yang baik menjadi model penggembalaan. Mazmur 23 Menunjukkan tanggung jawab gembala dalam memimpin, memelihara, dan memberikan bimbingan rohani. Kisah Para Rasul 20:28 Menegaskan perhatian rohani dan keselamatan jemaat sebagai tugas utama. 1 Petrus 5:2–3 Menggembalakan dengan sukarela, menjadi teladan, dan tidak memaksakan diri. Amsal 27:23 Pentingnya penatua mengenal keadaan domba-domba mereka, membimbing mereka secara pribadi.

B. Bimbingan Pastoral

1. Pengertian Bimbingan Pastoral

Bimbingan pastoral adalah pelayanan gereja yang berakar pada tugas penggembalaan Kristus. Kata “pastoral” berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala. Dalam konteks Alkitab, gembala bukan

sekadar penjaga, tetapi pemimpin yang mengenal, membimbing, melindungi, dan bertanggung jawab atas dombanya (Yoh. 10:11). Secara teologis, pelayanan pastoral merupakan partisipasi gereja dalam karya pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih, perhatian, dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan nyata jemaat. Bimbingan pastoral merupakan pelayanan pendampingan yang diberikan oleh pelayan gereja kepada jemaat untuk menolong mereka memahami diri, menghadapi persoalan hidup, dan bertumbuh dalam iman. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pertumbuhan rohani, emosional, sosial, dan moral individu. Menurut Totok S. Wiryasaputra bimbingan pastoral bersifat holistik, empatik, dan selalu berlandaskan iman Kristen, sehingga konseli dapat merasa diterima dan aman saat menerima pendampingan. Bimbingan pastoral adalah pelayanan pendampingan yang dilakukan oleh pelayan Gereja kepada individu atau sekelompok orang dalam menghadapi pergumulan hidup berdasarkan iman Kristen dan firman Tuhan. Pelayan ini berakar pada Tugas penggembalaan yang dipercayakan Kristus kepada Gereja-Nya. Secara Teologis istilah pastoral berasal dari kata *Pastor* yang berarti gembala. Dalam alkitab gembala dipahami sebagai sosok yang terus memelihara, melindungi, membimbing dan bertanggungjawab atas jemaat atau domba-dombanya. Oleh karena itu, bimbingan pastoral

merupakan bentuk nyata kehadiran gereja dalam mendampingi jemaat agar bertumbuh secara rohani, emosional dan sosial. Bimbingan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Pelayanan ini bersifat holistik, karena memperhatikan aspek rohani, emosional, psikologis, sosial, dan moral individu. Melalui relasi yang penuh empati dan kasih, bimbingan pastoral membantu seseorang memahami dirinya, menemukan makna hidup, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai kehendak Allah.⁸

Dalam konteks pelayanan gereja, bimbingan pastoral menjadi sarana pembinaan yang penting, khususnya bagi pelayan gereja seperti penatua, agar mereka mampu menjalankan tugas dan panggilannya secara setia dan bertanggung jawab. Bimbingan pastoral bersifat holistik, artinya tidak hanya memperhatikan aspek rohani, tetapi juga dimensi psikologis, sosial, dan moral seseorang. Melalui relasi yang penuh empati dan kasih, pelayan gereja membantu individu memahami dirinya, menemukan makna hidup, serta mengambil keputusan yang bertanggungjawab sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, bimbingan pastoral dapat dipahami sebagai proses pembinaan rohani yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan serta tanggungjawab

⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

pelayan gereja, termasuk penatua. Menurut Howard Clinebell, bimbingan pastoral mencakup pendampingan rohani, pembinaan iman dan spiritualitas, konseling serta pengarahan pada sebuah pelayanan, penguatan motivasi, dan juga evaluasi yang berkelanjutan. Indikator tersebut menegaskan bahwa bimbingan pastoral merupakan proses pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan dalam mendukung pertumbuhan serta efektifitas pelayan di Gereja.⁹

Bimbingan pastoral memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan tanggungjawab pelayan khususnya penatua. Melalui pendampingan rohani yang lebih konsesisten, para penatua di bimbing untuk semakin menyadari bahwa tugas pelayanan bukan hanya dikerjakan sebagai rutinitas saja bahwa majelis gereja harus melayani tanpa memikirkan dampak dan pelayanan juga merupakan sebuah panggilan iman yang harus dijalankan dengan setia dan mempunyai integritas yang tinggi. Pembinaan iman dan spritualitas bagi majelis Gereja akan memperbaiki dasar rohani penatua sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang baik dan menjalankan tugas pelayanan dengan bijaksana dan baik. Selain daripada itu, penulis juga berpendapat bahwa konseling dan pengarahan pelayanan dapat membantu para pelayan memahami peran dan tanggungjawab yang

⁹ Samuel Talahatu, *"Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling,"* Missio Ecclesiae 13-45.

sesungguhnya secara lebih baik dan jelas, baik dalam penggembalaan yang dilakukan secara terus-menerus juga dapat menjadi sarana reflektif untuk dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan demikian bimbingan pastoral bukan hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran, komitmen, tanggungjawab, dan disiplin dalam pelayanan para pelayan Penatua.

2. Tujuan Bimbingan Pastoral

Bimbingan pastoral merupakan bagian penting dari pelayanan gereja yang bertujuan menolong individu maupun kelompok untuk bertumbuh secara utuh dalam kehidupannya. Melalui bimbingan pastoral seseorang didampingi agar agar mampu memahami dirinya secara lebih baik dihadapan Tuhan maupun dalam relasinya dengan sesama. Proses ini tidak hanya menolong seseorang mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga membantu mereka menemukan makna hidup serta panggilan pelayanannya.¹⁰

Banyak hal yang dapat dicapai jika bimbingan pastoral di program secara baik dan terencana. Terlebih jika melibatkan jemaat yang memang potensial. Bimbingan pastoral merupakan suatu pelayanan yang bersifat menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan

¹⁰ Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) .25

manusia, sebagai makhluk yang utuh, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial dan terutama aspek rohani. Dalam pelaksanaannya bimbingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang nampak dipermukaan, tetapi juga berusaha menyentuh akar persoalan yang sering kali dikaitkan dengan kondisi batin dan relasi manusia dengan Tuhan, oleh karena itu fungsi-fungsi bimbingan pastoral menjadi sangat penting sebagai dasar dalam memberikan pertolongan yang tepat dan efektif kepada individu yang sedang mengalami pergumulan hidup. Salah satu fungsi utama yang ditekankan adalah fungsi penyembuhan, tujuan ini berkaitan dengan upaya untuk memulihkan kondisi batin seseorang yang terluka akibat berbagai pengalaman hidup, seperti kegagalan, kehilangan, konflik maupun rasa bersalah karena dosa. Jika ada jemaat yang bergumul dengan berbagai masalah seperti itu, gereja wajib mengunjunginya. Dalam konteks ini bimbingan pastoral hadir untuk penghiburan, penerimaan serta peneguhan berdasarkan nilai-nilai iman sehingga individu dapat mengalami kelegaan dan pemulihan secara bertahap. Oleh sebab itu bimbingan pastoral adalah proses untuk menolong yang berupaya membantu konseli memulihkan kondisi yang rapu itu. Penyembuhan yang dimaksud bukan hanya bersifat emosional tetapi juga rohani, dimana individu dibawa untuk mengalami kasih dan pengampunan dari Tuhan yang memulihkan segala keberadaannya.

Proses menolong dalam pastoral tidak cukup hanya sampai pada harapan saja, karena jika demikian, maka percakapan itu hanya sampai pada wacana saja. Karena itu percakapan harus diupayakan sampai pada respon yang baik. Selain itu, terdapat tujuan pelayanan yang sangat penting terutama ketika seseorang berada dalam situasi kristis atau penderitaan yang berat. Dalam kondisi seperti ini seringkali individu merasa lemah, putus asa bahkan tidak tahu arah hidupnya. Melalui fungsi penopangan bimbingan pastoral memberikan dukuangan moral dan spiritual agar individu mampu bertahan dalam situasi sulit tersebut. Pendampingan yang penuh empati, kesabaran dan kasih menjadi sarana untuk menolong individu tetap memiliki harapan dan kekuatan untuk melanjutkan hidupnya, meskipun masalah yang dihadapi belum sepenuhnya terselesaikan dengan baik. Perubahan sikap perbuatan ini sangat penting, sebab apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidup seseorang, tergantung pada apa dan bagaimana sikap dan perbuatan seseorang. Mendampingi juga adalah kegiatan yang membantu seseorang, di sini pihak yang paling bertanggung jawab adalah pihak yang didampingi, karena pendamping hanya fokus pada bagaimana membantu yang didampingi untuk mengambil keputusan dan dapat menentukan arah hidup. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang seseorang dihadapkan pada berbagai pilihan yang sulit dan membingungkan. Dalam kondisi seperti ini

bimbingan pastoral bertujuan untuk menolong individu melihat persoalan dengan lebih jernih, mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran, serta memahami kehendak Tuhan dalam hidupnya. Pemeliharaan dan pengembangan yang menekankan bahwa bimbingan pastoral tidak berhenti pada penyelesaian masalah semata, tetapi juga berlanjut pada pembinaan kehidupan yang lebih baik. Dalam fungsi tujuan ini individu didorong untuk terus bertumbuh dalam iman, mengembangkan potensi diri serta mencapai kedewasaan rohani. Bimbingan pastoral bertujuan untuk membantu individu untuk dapat mengenali karunia dan kemampuan yang dimilikinya.¹¹

C. Tanggungjawab Penatua

Penatua adalah seseorang yang diberitugas dan ditetapkan untuk menjalankan tugas pelayanan dalam jemaat. Tanggungjawab ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyangkut tanggungjawab pastoral yang mengutamakan pembinaan, pengawasan dan pemeliharaan kehidupan anggota jemaat. Penatua dianggap sebagai pelayan rohani yang mempunyai tanggungjawab besar dalam menjalankan tugasnya bahwa setiap orang yang dilayani tetap berada dalam kehidupan spiritual yang sehat dan baik. Keadaan penatua menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan dan keamanan anggota jemaat yang dilayani. Penatua berperan sebagai pengajar,

¹¹ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, tahun terbit), 29-40

dan menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dalam beberapa pelayanan seperti kunjungan, mengajar, serta dalam memberi nasihat yang sesuai dengan Alkitab, penatua mampu membangun iman dan kebaikan rohani jemaat secara terus-menerus dalam kehidupannya. Mengenai pengangkatan dan kualifikasi penatua merujuk pada ajaran Alkitab dalam 1 Timotius. 3:1-7 dan Titus. 1:5-9, disebutkan beberapa persyaratan penatua yang perlu dimiliki oleh penatua, seperti integritas pribadi, kemampuan dalam mengajar serta mampu memimpin dalam keluarganya. Ini menunjukkan bahwa menjadi penatua bukan hanya sebagai posisi struktural melainkan panggilan yang memerlukan kedewasaan rohani dan tanggungjawab yang baik dalam pelayanan.

Penatua dan pekerjaannya dalam jemaat, menurut Abineno, penatua dipanggil untuk :

1. Menjaga dan membimbing jemaat, penatua bertanggungjawab untuk memastikan setiap anggota jemaat bertumbuh kearah yang lebih baik.
2. Kunjungan pastoral, penatua hadir secara nyata untuk mengunjungi rumah anggota jemaat, kehadiran tersebut memberikan dukungan, perhatian dan penguatan bagi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan.

3. Mendorong pertumbuhan iman, membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, melakukan latihan disiplin rohani dan kehidupan berdoa.
4. Menjadi teladan orang Kristen ,mencerminkan kasih dalam hidupnya, kerendahan hati dan kesetiaan dalam pelayanan yang diangkat.¹²

Peran penatua ini sangat penting, karena tanpa bimbingan yang baik, anggota jemaat bisa kehilangan arah hidupnya dan tidak bertumbuh dengan baik dalam pertumbuhan rohani. Dalam kunjungan pastoral juga itu merupakan wujud nyata kasih Kristus dalam kehidupan jemaat, karena kehadiran secara langsung sering lebih bermakna daripada hanya sekadar kata-kata. Penatua dalam tugas dan pelayannya tidak hanya dipanggil untuk mengajar anggota jemaat tetapi juga untuk menghidupi apa yang dilakukan, sehingga anggota jemaat dapat meniru dan belajar dari teladan rutinitas kehidupannya. Oleh karena itu keteladanan hidup menjadi kunci utama dalam mengangkat tugas dan pelayanan seorang penatua. Karena anggota jemaat lebih meniru tindakan yang dilakukan oleh pelayan-pelayannya.

¹² J. L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 22–24.

D. Hubungan Bimbingan Pastoral dengan Tanggungjawab Penatua

Bimbingan pastoral ini memiliki peranan yang penting dalam membantu penatua agar bisa mengangkat pelayanannya dengan baik. Melalui bimbingan pastoral penatua dibantu untuk memahami lebih baik isi Alkitab supaya dalam pelayannya dapat membimbing anggota jemaat dengan baik. Selain itu dalam berbagai tantangan kehidupan anggota jemaat penatua dapat membimbingnya dengan berbagai pertanyaan, berdiskusi dan juga memberikan arahan yang baik dalam menghadapi berbagai masalah dalam jemaat. Penatua bukan hanya dapat menguatkan imannya sendiri tetapi dapat juga memperbaiki kemampuan untuk menolong anggota jemaat secara lebih baik. Menurut Clinebell bimbingan pastoral dapat membantu pelayan gereja memahami panggilan pelayanan dengan baik sehingga penatua mampu melaksanakan tanggungjawab dengan baik dan penuh keseriusan. Penatua dapat mengenali perannya dengan lebih tepat antara tugas administratif dan tanggungjawab spiritual serta dalam mengangkat tugas selalu sabar dan mampu menghadapi situasi anggota jemaat dengan bijak. Melaksanakan bimbingan pastoral dengan baik dapat menumbuhkan tanggungjawab yang baik, disiplin dan memiliki kesetiaan dalam mengangkat tugas pelayanan dengan baik. penatua yang menerima bimbingan pastoral biasanya lebih baik dalam menghadapi berbagai persoalan dalam jemaat, mampu memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Bimbingan pastoral ini bukan hanya bermanfaat bagi pelayan

sendiri, tetapi juga dapat memberikan hal baik bagi kehidupan jemaat secara keseluruhan, menciptakan hal baik dan harmonis dan dapat mendukung pertumbuhan iman.¹³

E. Prinsip-Prinsip Bimbingan Pastoral

Bimbingan pastoral bukan sekadar pelayanan untuk menasihati atau mendoakan, melainkan pelayanan pendampingan yang memiliki prinsip teologis dan etis yang baik. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar agar pelayanan pastoral tetap berakar pada iman Kristen dan dilakukan dengan baik dan bertanggungjawab. Bimbingan pastoral bersumber dari pemahaman bahwa Allah adalah Gembala umat-Nya (Maz. 23; Yoh. 10:11). Pelayanan pastoral bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi partisipasi gereja dalam karya pemeliharaan Allah. Menurut Seward Hiltner, pelayanan pastoral merupakan tugas gereja untuk menghadirkan pemeliharaan dan kasih Allah melalui tindakan membimbing, menopang, dan menyembuhkan. Artinya, prinsip utama bimbingan pastoral adalah menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam relasi pendampingan yang baik.¹⁴

¹³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral* (Nashville Abingdon, 1992) 75-80

¹⁴ Seward Hiltner, *Pengantar Teologi Pastoral* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 23-30.

1. Prinsip Kristosentris (Berpusat pada Kristus)

Pelayanan pastoral harus berpusat pada Kristus sebagai Gembala Agung (Yoh. 10:11). Artinya, setiap proses pendampingan diarahkan untuk menolong individu semakin dekat kepada Kristus dan hidup sesuai kehendak-Nya. Prinsip ini menegaskan bahwa bimbingan pastoral tidak boleh terlepas dari dasar firman Tuhan. Pelayanan pastoral harus berpusat pada Kristus sebagai Gembala agung yang menjadi pelayan bagi setiap pelayan Tuhan. Dalam Yoh. 10:11 dijelaskan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik yang rela memberikan hidupnya bagi domba-dombanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah manusia, tetapi pelayanan pastoral juga bermakna untuk upaya menuntun setiap orang untuk semakin mengenal Kristus dan dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam praktek pelayanan pastoral seorang pelayan gereja dipanggil untuk dapat meneladani sikap Kristus dalam setiap pelayanan, yaitu dengan penuh kasih, kepedulian dan penuh kesediaan untuk mendampingi orang-orang yang sedang mengalami pergumulan dalam hidupnya. Pendampingan pastoral bukan hanya memberikan nasihat atau solusi praktis tetapi lebih kepada bagaimana membantu individu untuk melihat masalah hidupnya dengan terang Firman Tuhan, dengan demikian anggota jemaat dapat memperoleh penguatan iman serta pengharapan yang berasal dari

Tuhan. Selain itu Firman Tuhan harus menjadi dasar utama dalam setiap proses bimbingan pastoral. Firman Tuhan memberikan arah penghiburan dan hikmat bagi orang percaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang berdasarkan firman Tuhan akan menolong jemaat untuk tidak hanya mengalami pemulihan secara emosional, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani yang lebih mendalam. Dengan demikian pelayanan Pastoral yang berpusat pada Kristus yang berdasarkan firman Tuhan akan menghasilkan pendampingan yang holistic, yaitu memperhatikan aspek rohani, emosional dan kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality)

Kerahasiaan adalah dasar kepercayaan dalam pelayanan pastoral. Informasi yang disampaikan konseli harus dijaga dengan baik dan penuh tanggung jawab. Prinsip ini sangat penting agar seseorang merasa aman dan bisa terbuka dalam menyampaikan pergumulannya. Dalam etika konseling Kristen, pelanggaran kerahasiaan dapat merusak relasi pastoral dan kepercayaan jemaat. Kerahasiaan merupakan hal yang utama dalam pelayanan pastoral dan konseling Kristen. Seorang konselor atau pelayan gereja dituntut untuk menjaga setiap informasi yang disampaikan konseli dengan baik dan penuh tanggung jawab,

¹⁵ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 30-35.

sehingga konseli merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan pergumulan hidupnya. Penulis berpendapat bahwa rasa aman ini sangat penting karena membangun kepercayaan antara konseli dan pelayan pastoral, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan proses bimbingan atau konseling. prinsip kerahasiaan tidak hanya berkaitan dengan keamanan informasi pribadi, tetapi juga mencerminkan integritas dan etika pelayanan pastoral. Pelanggaran terhadap kerahasiaan, sekecil apapun, dapat merusak hubungan pastoral dan mengurangi kepercayaan jemaat terhadap pelayanan gereja. Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan menjadi salah satu kunci agar jemaat mau terbuka, berbagai masalah yang sedang di alami, dan mau menerima pendampingan secara serius. Kerahasiaan dalam pelayanan pastoral sejalan dengan prinsip kasih dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Alkitab. Seorang pelayan yang mampu memegang rahasia dengan baik menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani, meneladani Kristus sebagai Gembala yang setia, dan menjaga kehormatan jemaat. Dengan demikian, pelayanan yang menjaga kerahasiaan tidak hanya melindungi konseli, tetapi juga memperkuat integritas pelayanan pastoral secara keseluruhan. Kerahasiaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan pastoral, pelayanan yang dilandasi prinsip ini akan membangun kepercayaan, menciptakan suasana aman bagi konseli, serta meningkatkan efektivitas

pendampingan rohani, sehingga konseli dapat mengalami pertumbuhan iman dan pemulihan rohani secara menyeluruh.¹⁶

Kerahasiaan dalam proses bimbingan pastoral menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga oleh pelayan-pelayan. Dalam jemaat penatua dalam menjalankan tugas panggilannya seringkali diperhadapkan dengan berbagai persoalan anggota jemaat yang dilayani. Sehingga tidak sedikit yang mau menyampaikan hal-hal yang sedang di alami dalam kehidupannya untuk para pelayan dalam jemaat. Sehingga kerahasiaan dalam hal bimbingan pastoral kepada semua anggota jemaat harus dijaga dengan baik, baik bagi sesama anggota jemaat maupun kepada orang yang diluar jemaat. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kepercayaan anggota jemaat dan anggota jemaat tidak merasa dipermalukan ketika menyampaikan hal yang sedang di rasakan dalam kehidupannya.

3. Prinsip Empati

Empati dalam konseling Pastoral dipahami sebagai kemampuan pelayan untuk mendengarkan dengan baik bukan hanya mendengar secara teknis, tetapi juga secara aktif memahami dan merasakan pengalaman dan perasaan konseli melalui percakapan reflektif dan hubungan pastoral yang saling membangun. Prinsip ini memadukan

¹⁶ Gary R. Collins, *Konseling Kristen: Panduan Komprehensif* [*Christian Counseling: A Comprehensive Guide*] (Dallas: Word Publishing, 1988), 35–37.

antara teologi Kristen dan *psikologi humanistic* sehingga seseorang merasa dipahami, diterima dan di bimbing secara holistic dalam proses pertumbuhan rohani penyembuhan hidup. Pelayan pastoral tidak hanya mendengar, tetapi turut merasakan dan memahami. Konsep empati banyak dipengaruhi oleh teori konseling humanistik dari Carl Rogers yang menekankan penerimaan tanpa syarat. Dalam konteks pastoral, empati mencerminkan kasih Kristus kepada umat-Nya.¹⁷ Empati merupakan kunci dalam pelayanan pastoral karena memungkinkan pelayan rohani memahami perasaan dan pengalaman konseli dari sudut pandangnya. Empati tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga hadir secara emosional, sehingga konseli merasa diterima dan didukung. Berdasarkan teori konseling humanistik Carl Rogers, empati dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) mendorong konseli untuk mengungkapkan diri secara jujur dan berkembang secara psikologis. Dalam pelayanan pastoral, empati mencerminkan kasih Kristus, membangun kepercayaan, dan mendukung pertumbuhan rohani konseli. Dengan demikian, empati menjadi jembatan antara teori konseling dan praktik pastoral yang berorientasi pada kasih dan pendampingan spiritual.¹⁸

¹⁷ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 39–41.

¹⁸ Carl Rogers, *Terapi Berpusat pada Klien (Client-Centered Therapy)* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2002), 45–47.

Empati dalam pelayanan pastoral menjadi hal utama karena dapat memungkinkan pelayan rohani bisa memahami perasaan dan juga pengalaman menurut pelayan itu. Pelayan pastoral tidak hanya mendengar tetapi bisa hadir secara nyata sehingga konseli dapat merasa diterima dalam bimbingan pastoral. Empati merupakan pondasi paling penting dalam pelayanan pastoral, tanpa rasa empati anggota jemaat akan merasa tidak didengar dan kurang diperhatikan, sehingga dalam proses pendampingan tidak begitu baik. Ketika pelayan bimbingan pastoral hadir dengan rasa empati yang tulus, konseli akan merasa aman untuk membuka hati, supaya bimbingan rohani dan emosional dapat berjalan secara aktif dan membawahkan perubahan dalam hidup anggota jemaat.

4. Prinsip Holistik

Bimbingan pastoral memperhatikan manusia secara utuh yaitu roh, jiwa dan tubuh manusia. Masalah pada rohani seringkali berkaitan dengan aspek psikologis dan juga sosial. Gary R. Collins menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus mampu menyatukan wawasan teologi dan psikologi. Menyatukan antara pemahaman teologi dan psikologi menjadi suatu landasan yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Dengan pendekatan holistik ini, pelayan pastoral dapat mengenali hubungan antara masalah rohani, psikologis, dan sosial, sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih

lengkap, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kesehatan emosional dan sosial konseli, mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.¹⁹

5. Prinsip Kontekstual

Pelayanan pastoral harus mempertimbangkan budaya dan konteks sosial. Emmanuel Lartey menekankan bahwa pastoral care harus sensitif terhadap latar belakang budaya agar pelayanan relevan dan efektif. Dalam konteks Toraja, prinsip ini sangat penting karena kuatnya pengaruh adat dan struktur sosial.²⁰

Pelayanan Patoral di Gereja Toraja harus bisa menekankan pendekatan, holistic empatik dan juga sensitif terhadap konteks budaya. Dalam masyarakat toraja kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh *adat istiadat struktur sosial dan juga nilai-nilai kekeluargaan yang kuat*. Oleh karena itu pelayanan pastoral tidak hanya dapat menekankan aspek spiritual saja, tetapi perlu juga memahami latar belakang social dan budaya jemaat. Pelayana pastoral tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial jemaat. Prinsip kontekstual ini sangat penting diterapkan di Gereja Toraja mengingat masyarakat Toraja sangat

¹⁹ Gary R. Collins, *Konseling Kristen: Panduan Komprehensif* (Dallas: Word Publishing, 1988), 18–20.

²⁰ Emmanuel Lartey, *Bimbingan dan Konseling Pastoral* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 21–23

dipengaruhi oleh adat dan struktur sosial yang kuat. Pelayanan pastoral yang peka terhadap budaya lokal dapat menyesuaikan pendekatan bimbingan sesuai dengan nilai, norma dan praktik dalam jemaat, misalnya saat mendampingi keluarga yang sedang menghadapi kehilangan keluarga atau kematian, pemahaman terhadap ritual *Rambu Solo* memungkinkan pelayanan pastoral hadir dengan mempunyai empati yang tepat, memberi dukungan rohani sambil menghormati tradisi lokal. Dengan demikian pelayanan pastoral tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga dapat membangun kepercayaan, menjaga keharmonisan sosial dan menegaskan kasih Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menekankan bahwa sensitivitas budaya ini bukan sekadar strategi praktis, melainkan bagian dari implementasi kasih Kristus yang nyata, sehingga pelayanan pastoral menjadi autentik, relevan, dan efektif di tengah masyarakat Toraja.²¹

F. Pendekatan Bimbingan Pastoral

Selain prinsip, bimbingan pastoral juga memiliki berbagai pendekatan yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan pelayanan.

1. Pendekatan Terapeutik

Pendekatan ini menggunakan wawasan psikologi untuk memahami masalah batin dan dinamika emosional manusia. Dalam

²¹ Samuel Talahatu, "Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling," *Missio Ecclesiae* (2024): 45–47.

pelayanan pastoral pemahaman terhadap kondisi psikologi konseli menjadi sangat penting supaya pelayanan yang diberikan dapat menolong manusia secara menyeluruh baik secara emosional maupun secara rohani.²² Menurut Waine E Oates pelayanan pastoral perlu memperhatikan kesehatan mental karena kesehatan mental berkaitan erat dengan pertumbuhan rohani dan juga kedewasaan iman seseorang. Selain daripada itu. Howard Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif tentu memperhatikan keutuhan hidup manusia, termasuk aspek psikologis, emosional, sosial dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan psikologis membantu pelayanan pastoral memahami pergumulan batin konseli secara lebih mendalam sehingga dapat memberi pandangan yang penuh pengertian juga penyembuhan.²³ Pelayanan pastoral yang efektif di Gereja Toraja harus dilakukan secara menyeluruh, menggabungkan prinsip empati, pendekatan holistik, sensitivitas budaya, dan strategi transformasional. Pelayanan pastoral bukan hanya tugas memberikan nasihat atau pengajaran rohani, tetapi juga membutuhkan kehadiran yang autentik dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi jemaat. Prinsip empati menjadi landasan utama dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral perlu memahami perasaan, pengalaman, dan pergumulan

²² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pelayanan dan Konseling Pastoral*, (Nashville: Abingdon Press 1984). 25-27

²³ Wayne E. Oates, *Konseling Pastoral*, (Philadelphia: Westminster Press, 1974). 19-21.

jemaat dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan empati, pelayan pastoral mampu menanggapi kebutuhan rohani dan emosional jemaat secara tepat, sehingga hubungan pastoral menjadi hangat, terpercaya, dan mendukung proses pertumbuhan rohani. Penulis menekankan bahwa empati ini sangat penting dalam konteks Toraja, di mana interaksi sosial dan rasa kekeluargaan sangat kuat, dan jemaat menghargai kehadiran yang tulus dan penuh perhatian.

2. Pendekatan Kontekstual dan Budaya

Pendekatan ini menyesuaikan pelayanan dengan kondisi sosial dan budaya jemaat. Dalam konteks Gereja Toraja, pendekatan ini penting karena adanya pengaruh adat, struktur sosial, dan tanggungjawab kemasyarakatan yang kuat. Pendekatan dalam konteks budaya menekankan pentingnya untuk menyesuaikan pelayanan bimbingan pastoral dengan kondisi sosial, adat, dan nilai-nilai budaya sesuai dengan budaya yang berlaku dimana bimbingan pastoral itu dilakukan. Pelayanan pastoral yang tidak memperhatikan konteks budaya beresiko kehilangan keberhasilan yang baik, karena pesan rohani dan bimbingan moral tidak mungkin sampai pada sasaran secara baik. pelayan pastoral harus peka terhadap budaya yang ada dimana konseling dilaksanakan dan menyesuaikan metode bimbingan yang baik, Bahasa komunikasi yang mudah dipahami dan hubungan dengan

jemaat agar sesuai dengan praktek dan nilai budaya anggota jemaat. Contohnya, dalam mendampingi keluarga yang menghadapi kematian, memerlukan pelayanan pastoral hadir dengan penuh empati yang baik sekaligus dapat memberikan dukungan emosional dan dukungan rohani yang lebih baik dan mampu menjadi kekuatan batin dalam menghadapi situasi tersebut. pendekatan ini dapat memperkuat hubungan yang baik antara pelayan dan anggota jemaat, mendapatkan rasa aman, saling percaya dan saling terbuka antara jemaat dan penatua dalam melakukan bimbingan pastoral.²⁴

Pendekatan kontekstual budaya dalam pelayanan bimbingan pastoral bagi anggota jemaat menjadi suatu hal yang sangat penting karena setiap jemaat hidup dan lahir dalam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Pelayanan pastoral harus mampu menghargai dan memahami budaya yang ada dalam jemaat, dengan itu pelayanan akan lebih dekat dan terarah dengan kehidupan anggota jemaat. Kepekaan terhadap budaya yang berlaku dalam jemaat dapat mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi dan dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara pelayan dan anggota jemaat. Pelayanan pastoral yang memperhatikan konteks budaya yang ada akan

²⁴ Yohanis Lembang , *Pembinaan pastoral bagi pelayan gereja dalam meningkatkan tanggungjawab pelayanan*, *Jurnal Teologi kontekstual Indonesia* (2020), 75-90

lebih baik dan dapat menyentuh hati anggota jemaat dan dapat membawahkan dampak yang positif dalam kehidupan anggota jemaat.

G. Peran dan Tanggungjawab dalam Pelayanan Gereja Toraja

Pelayanan gereja merupakan panggilan dan tanggungjawab setiap anggota jemaat untuk ikut serta dalam misi gereja. Secara teologis, pelayanan gereja adalah partisipasi jemaat dalam karya pemeliharaan Allah, yaitu menghadirkan kasih, perhatian, dan pendampingan bagi jemaat sesuai dengan ajaran Kristus (Yoh. 10:11). Pelayanan gereja bersifat holistik karena mencakup aspek rohani, sosial, emosional, moral, dan psikologis jemaat. Tanggungjawab dalam pelayanan gereja mencakup kesadaran, komitmen, dan kesetiaan terhadap panggilan pelayanan. Pelayan gereja bertanggungjawab memelihara dan membimbing jemaat, menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Indikator tanggungjawab tersebut antara lain kesetiaan dalam menjalankan tugas pelayanan, kedisiplinan, keteladanan sikap dan perilaku, partisipasi aktif dalam kegiatan jemaat, serta komitmen melayani jemaat secara konsisten.

1. Peran Penatua

Penatua adalah pelayan gereja yang dipercayakan untuk membantu pengembalaan, pembinaan iman, dan pengelolaan kehidupan jemaat. Penatua berperan sebagai penghubung antara jemaat

dan pelayan dalam jemaat, pelayanan rohani dan sosial, sekaligus menjadi teladan bagi jemaat dalam iman, etika, dan moral.²⁵ Penatua dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu mendampingi jemaat dalam pengembalaan, pembinaan iman dan pengelolaan kehidupan jemaat secara rohani dan sosial. Penatua tidak hanya berfungsi sebagai pengelola organisasi jemaat, tetapi juga sebagai teladan bagi jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk iman, etika, dan moral. Dalam melaksanakan pelayanan, penatua harus mampu menuntun jemaat untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, menumbuhkan kesadaran akan tanggungjawab rohani, dan membangun karakter yang selaras dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, keberadaan penatua bukan hanya formalitas, tetapi memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan rohani dan kualitas kehidupan jemaat. Peran penatua sangat erat kaitannya dengan kerja sama dengan pendeta dan diaken. Peran penatua dalam jemaat sangat berkaitan dengan kerja sama dengan pendeta dan diaken dalam mengangkat tugas panggilan. Penatua bersama dengan pendeta untuk melaksanakan kunjungan pastoral dan melaksanakan pembinaan iman, sekagus bekerja sama dengan diaken dalam pelayanan sosial.²⁶

2. Tugas Penatua

²⁵ John Stott, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 52.

²⁶J. L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),1–26.

Tugas penatua meliputi memberikan pendampingan rohani kepada jemaat dan pelayan gereja, menyelenggarakan pembinaan iman dan spiritualitas agar jemaat bertumbuh dalam kehidupan rohani, memberikan konseling dan pengarahan pelayanan sesuai prinsip iman Kristen, menguatkan motivasi pelayanan jemaat dan pelayan gereja, serta melaksanakan evaluasi dan pembinaan berkelanjutan agar pelayanan lebih efektif.

Adapun dalam konteks Gereja Toraja tugas penatua adalah :

- a. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
- c. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin Gerejawi berdasarkan Firman Tuhan
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayan sakramen.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan injil.

- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.²⁷

Dalam surat-surat Rasul Paulus, tugas penatua dijelaskan secara jelas sebagai bagian penting dalam kehidupan Gereja. Dalam 1 Timotius 3:1-7, dijelaskan bahwa seorang penilik jemaat harus memiliki karakter yang tidak bercacat, mampu mengendalikan diri, bijaksana, serta cakap dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa tugas penatua tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi juga pengajaran firman Tuhan. Selanjutnya, dalam 1 Timotius 5:17 ditegaskan bahwa penatua yang memimpin dengan baik, terutama dalam pemberitaan firman, pengajaran dan layak dihormati. Selain itu, dalam Titus 1:5-9, Paulus menugaskan Titus untuk menetapkan penatua di setiap kota dengan syarat hidup yang benar serta kemampuan untuk menasihati berdasarkan ajaran yang sehat dan menegur mereka yang menentang kebenaran. Tidak hanya dalam surat Titus, dalam Kisah Para Rasul 20:28 juga terlihat bahwa penatua memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan dan menjaga jemaat yang dipercayakan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Paulus, tugas penatua meliputi memimpin jemaat, mengajar firman Tuhan,

²⁷ Gereja Toraja : *Pasal 36 Tata Gereja Toraja*. Rantepao : Oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. 21-22

menjaga kemurnian ajaran, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (1 Timotius 3:1–7; 1 Timotius 5:17; Titus 1:5–9; Kisah Para Rasul 20:28).

Penatua harus memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan jemaat, baik dari segi rohani maupun dalam aspek pengelolaan pelayanan gereja. Penatua dipanggil untuk menjaga jabatannya dan menjadi teladan dalam iman dan kesetiaan kepada Kristus. Penatua juga bertugas memelihara persekutuan jemaat agar tetap harmonis dan tertip. Dalam praktik pelayanan, penatua tidak bekerja sendiri tetapi menjalankan tugas bersama dengan pendeta dan diaken untuk memastikan setiap aspek pelayanan berjalan sesuai dengan Firman Tuhan dan ajaran Gereja. Hal ini mencakup penggembalaan, perkunjungan jemaat, pembinaan iman, pelaksanaan sakramen, katekisasi serta pelayanan pengajaran dan pemberitaan Injil. Penulis melihat bahwa salah satu tanggung jawab utama penatua adalah menjaga integritas ajaran dan disiplin gerejawi. Penatua tidak hanya menegakkan ketertiban, tetapi juga memelihara kebenaran ajaran yang berkembang di jemaat agar tetap sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja. Dengan demikian, setiap tindakan penatua harus berlandaskan prinsip-prinsip Alkitabiah, sehingga pelayanan yang diberikan tidak sekedar formalitas, tetapi benar-benar membawa pertumbuhan rohani bagi jemaat. Pengawasan terhadap ajaran dan

disiplin gereja ini juga menunjukkan pentingnya peran penatua sebagai garda terdepan dalam menjaga kemurnian iman jemaat. Selain itu, penulis menekankan bahwa pelayanan penatua harus dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan integritas tinggi. Penatua harus mampu menjadi pendengar yang baik, memahami permasalahan jemaat, dan memberikan pendampingan rohani yang membangun. Dalam menjalankan tugasnya, penatua juga dituntut untuk menjaga rahasia jabatan, menunjukkan kesetiaan dalam memberitakan Injil, serta melaksanakan katekisasi secara konsisten. Sikap ini akan menumbuhkan kepercayaan jemaat dan memperkuat hubungan antara jemaat dan pemimpin gereja. Penulis juga menekankan pentingnya kerja sama antara penatua, pendeta, dan diaken dalam setiap aspek pelayanan. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik, setiap pelayanan dapat dijalankan secara efektif dan terarah, mulai dari pelaksanaan sakramen, penggembalaan, kunjungan, hingga pengajaran iman.²⁸ Selain itu, pertemuan khusus secara berkala untuk membahas tugas pokok penatua sangat diperlukan sebagai media evaluasi dan perencanaan pelayanan agar lebih efektif.

H. Prosedur Pemilihan Penatua

1. Syarat Penatua

²⁸ J. L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011), 18–25.

- a. Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
 - b. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
 - c. Mempunyai nama baik di dalam dan diluar jemaat.
 - d. Memahami, menghayati dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
 - e. Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi penatua.
 - f. Mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
 - g. Suami atau istri adalah seiman bagi yang telah kawin
 - h. Bersedia menandatangani naskah perjanjian dan membuat Perjanjian Integritas berdasarkan Kode Etik Penatua.
2. Pengumuman Pemilihan Majelis Gereja
 3. Pemilihan bakal calon majelis Gereja
 4. Pemeriksaan syarat dan kesedian bakal calon Majelis Gereja
 5. Penetapan calon Majelis Gereja
 6. Pemilihan Calon penatua
 7. Pengumuman Calon terpilih
 8. Calon terpilih diumumkan 2 kali hari minggu berturut-turut
 9. Peneguhan penatua

Proses Peneguhan Penatua setelah di umumkan 2 kali hari minggu berturut-turut dilaksanakan dalam ibadah jemaat :

Firman Tuhan Mengatakan, kamulah bangsa yang terpilih imamat yang rajawi bangsa yang kudus umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 PTR 2:9), dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk meperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tubuh Kristus. Gembala, penatua dan diaken merupakan satu badan yaitu Majelis Gereja yang mewakili seluruh jemaat dan dikepalai oleh Yesus Kristus sendiri. Adapaun dalam hal ini tugas penatua adalah sebagai berikut:

- a. Bersama-sama dengan Gembala dan diaken memberitakan Firman Tuhan memelihara jemaat yang telah dipercayakan kepada mereka, mengamati pengakuan dan kelakuan anggota jemaat. Menasehati saudara-saudara yang berbuat tidak senonoh, menjaga jangan sampai tanda-tanda kudus dicemarkan. Menegur saudara-saudara yang sesat untuk datang kepada pertobatan dan menyiasatkan ssaudara-saudara yang tidak mau bertobat.
- b. Menjaga supaya semua peraturan dalam jemaat diindahkan sehingga dalam jemaat sendiri ada ketertiban. Membantu dan menasihati gembala dalam segala perkara untuk kemajuan dan pertumbuhan jemaat.

- c. Mengamat-amati kebersihan pengajaran dan kelakuan gembala supaya semuanya menuju kepada untung dan keselamatan jemaat dan supaya jangan ada pengajaran sesat dalam jemaat. Karena itu penatua-penatua berkewajiban membaca dan menyelidiki dengan sungguh-sunggu Firman Tuhan serta bertekun dalam doa.

Tiga pertanyaan-pertanyaan dalam peneguhan majelis Gereja :

- 1) Yakinkah saudara dengan sungguh bahwa pilihan jemaat yang jatuh pada saudara untuk menjadi penatua adalah panggilan dari Tuhan sendiri?
- 2) Percayakah saudara dengan sungguh bahwa semua kitab dalam perjanjian lama dan perjanjian baru adalah satu-satunya Firman Tuhan yang memuat pengajaran yang sempurna untuk kehidupan yang kekal dan yang isinya telah diterangkan dalam pengakuan Gereja Toraja.
- 3) Berjanjilah saudara dengan sungguh akan melakukan jabatan penatua ini dengan setia serta patuh akan nasihat dan teguran gerejawi bila saudara dalam pengajaran dan kelakuan menyimpang dari pada yang benar.²⁹

²⁹ Gereja Toraja, *Formulir-Formulis Kada Mangullampa Gereja Toraja*, edisi kedua . (Oleh PUSBANG Gereja Toraja). 36-38